

Katekismus Heidelberg: Sebuah Eksposisi Atas Pertanyaan Pertama khususnya kata “Penghiburan”

Timotius,¹ Bobby Kurnia Putrawan²
Sekolah Tinggi Teologi Moriah, Tangerang, Indonesia¹²
Email: timotius@moriah.ac.id

Submitted: 1 February 2023 Accepted: 7 September 2023 Published: 14 September 2023



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License

ABSTRACT

The Heidelberg Catechism's opening question, with its emphasis on "consolation," represents a profound theological and pastoral exploration of the human condition. It underscores the enduring quest for true comfort, rooted in faith in Jesus Christ, and offers solace and hope amid life's uncertainties and the inevitability of death. Understanding the historical context, theological depth, and practical implications of this question enhances one's appreciation for the enduring relevance of the Heidelberg Catechism in the Christian tradition. Further study and reflection on its teachings can enrich the spiritual journey of believers seeking lasting consolation in their faith. This article aims to explain that the first question in the Helderberg Catechism is Theocentric. This is because there are scholars who say that the Heidelberg Catechism is very people-centered because it starts with a question that seems to tend to emphasize human needs. The author uses the literature method in this study. The final result of this study the author will show that the Helderberg Catechism is Theocentric, not People-Centered because the first question in the Helderberg Catechism is based on the awareness that God is the true source of comfort so that Christians only want to seek true comfort from God.

Keywords:

heidelberg catechism, consolation, suffering, theocentric, people-centered

ABSTRAK

Pertanyaan pembuka Katekismus Heidelberg, dengan penekanannya pada "penghiburan", mewakili sebuah eksplorasi teologis dan pastoral yang mendalam tentang kondisi manusia. Katekismus ini menggarisbawahi pencarian abadi akan penghiburan sejati, yang berakar pada iman kepada Yesus Kristus, dan menawarkan penghiburan serta pengharapan di tengah ketidakpastian hidup dan keniscayaan kematian. Memahami konteks historis, kedalaman teologis, dan implikasi praktis dari pertanyaan ini akan meningkatkan apresiasi seseorang terhadap relevansi abadi Katekismus Heidelberg dalam tradisi Kristen. Studi lebih lanjut dan refleksi atas ajaran-ajarannya dapat memperkaya perjalanan spiritual orang-orang percaya yang mencari penghiburan yang kekal dalam iman mereka. Artikel ini bertujuan menjelaskan bahwa pertanyaan pertama dalam *Katekismus Helderberg* bersifat Theosentris. Hal ini dikarenakan ada sarjana yang mengatakan bahwa *Katekismus Heidelberg* tersebut sangat *people-centered* karena memulainya dengan pertanyaan yang terkesan cenderung

menekankan kebutuhan manusia. Penulis memakai metode literatur dalam penelitian ini. Hasil akhir dari penelitian ini penulis akan menunjukkan bahwa *Katekismus Helderberg* bersifat *Theosentris* bukan *People Centered* karena pertanyaan pertama dalam *Katekismus Helderberg* didasarkan atas kesadaran bahwa Allah adalah sumber penghiburan sejati sehingga orang Kristen hanya mau mencari penghiburan sejati dari Allah.

Kata kunci:

katekismus heidelberg, penghiburan, penderitaan, theosentris, berpusat pada umat

PENDAHULUAN

Katekismus Heidelberg berdiri sebagai landasan teologi Kristen Reformed, yang dihormati karena kejelasan dan kedalamannya. Pertanyaan pembukanya, "Apakah satu-satunya penghiburanmu dalam hidup dan mati?" berfungsi sebagai pintu masuk dan juga sebagai muatan kedalaman teologis. Di dalam pertanyaan ini terdapat sebuah eksplorasi yang mendalam mengenai iman, pengharapan, dan eksistensi manusia, dan pada intinya, kata "penghiburan" memancar dengan penuh makna.

Tulisan ini memulai sebuah perjalanan untuk mengeksplorasi pertanyaan pertama Katekismus Heidelberg, dengan fokus khusus pada kata "penghiburan". Dengan demikian, kita memulai sebuah ziarah historis, teologis, dan pastoral, menggali akar dari teks yang berharga ini, dasar-dasar alkitabiahnya, dan relevansinya yang abadi dalam memberikan penghiburan dan bimbingan spiritual dalam menghadapi ketidakpastian hidup dan keniscayaan kematian.

Melalui lensa sejarah, teologi, dan pelayanan pastoral, kita akan menggali lapisan-lapisan makna yang terangkum dalam pertanyaan ini, menemukan bagaimana pertanyaan ini tidak hanya berbicara kepada umat beriman pada abad ke-16, tetapi juga beresonansi secara mendalam dengan orang-orang percaya kontemporer yang mencari kepastian dan pengharapan yang mendalam dalam perjalanan Kristen mereka. Ketika kita membongkar konsep "penghiburan", kita akan menemukan bahwa konsep ini jauh melampaui sekadar kenyamanan, melampaui batas-batas waktu dan keadaan, dan mengundang kita untuk menjelajahi sumber abadi dari penghiburan sejati dalam iman Kristen.

Katekismus Heidelberg di susun di Heidelberg, sebuah kota di Jerman oleh Zakarias Ursinus¹ dan Caspar Olevianus, setelah pada tahun 1562 diakui oleh sinode Heidelberg kemudian diterbitkan pada tahun 1563, atas perintah Fredrik III, raja Paltz.² Kerja sama kedua tokoh tersebut merupakan perpaduan yang indah terlihat dari dalamnya teologi dan penggembalaan yang hangat, itulah yang menjadi alasan katekismus ini menjadi terkenal.³ Penunjukkan Zakarias Ursinus dan Caspar Olevianus untuk membuat Katekismus Heidelberg adalah atas rekomendasi dari Petrus Martyr Vermigli (1449-1562), seorang teolog Italia yang menganut paham Reformasi kepada Frederick III.⁴ Katekismus Heidelberg ini sudah tersebar luas dengan berbagai bahasa baik di Eropa maupun luar Eropa.⁵

Katekismus Heidelberg bertujuan untuk memberikan pengajaran iman Kristen kepada kaum muda yang sudah mengabaikan doktrin Kristen baik di gereja maupun sekolah.⁶ Dikarenakan adanya pengabaian tersebut, membuat kehidupan yang mereka jalani tidak sesuai dengan instruksi Alkitab. Demikian juga, pada saat itu tidak ada pengajaran yang sistematis dan jelas, semuanya hanya berdasarkan pendapat pribadi.⁷ Dengan latar belakang tersebut maka dibuatlah Katekismus Heidelberg untuk mengajar jemaat agar mereka mengerti ajaran iman Kristen dengan baik dan benar sehingga mereka bisa hidup seperti yang dikatakan oleh Firman Tuhan.

Pada waktu itu, buku katekismus di Eropa termasuk Palatinead tempat Katekismus Heidelberg dibuat, sudah banyak katekismus yang diterbitkan termasuk konfesi-konfesi.⁸ Sekalipun demikian, katekismus ini tetap dianggap perlu diterbitkan, bukan hanya untuk memperbaharui yang sudah ada, tetapi juga untuk membangun iman sesuai tuntutan zaman.⁹ Secara khusus katekismus ini lebih memberi perhatian kepada

¹ Jordan J Ballor, "Abraham Kuyper and the Economic Teachings of the Heidelberg," 23, no. 2 (2020): 365.

² Zakharias Ursinus dan Caspar Olevianus, *Keterangan Katekismus Heidelberg* (Melolo, Sumba Timur: Sekolah Theologi Gereja-Gereja Reformasi di Indonesia, 1990), 1.

³ Lyle D. Bierma, *An Introduction to The Heidelberg Catechism: Source, History, and Theology* (Baker Academic; Grand Rapids, Michigan, 2005), 52.

⁴ Freddy Gunawan, "Meneropong Teks Dalam Konteks: Katekismus Heidelberg P/J 53," *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 16, no. 1 (2017): 92.

⁵ Joel R. Beeke and Eric D. Bristley, "Teach All Nations: The Use of the Heidelberg Catechism in North America and throughout the Non-European World," *The Westminster Theological Journal* 78, no. 2 (2016): 295.

⁶ John Mayer, *Catechism or Christian Instruction* (Heidelberg: The Electoral City, 1563), 189.

⁷ Mayer, *Catechism or Christian Instruction*, 189.

⁸ Bierma, *An Introduction to The Heidelberg Catechism: Source, History, and Theology*, 49.

⁹ Bierma, *An Introduction to The Heidelberg Catechism: Source, History, and Theology*, 50.

para pemuda yang sudah mengabaikan doktrin iman Kristen baik di sekolah mau pun di gereja.¹⁰ Pemerintah menganggap penting untuk melatih remaja dan pemuda pada masa muda mereka dengan doktrin yang murni dan konsisten dari Injil agar memiliki pengenalan yang benar tentang Allah.¹¹ Reformulasi pasal-pasal tentang sakramen-sakramen dan penambahan serta perumusan spesifik dari Pertanyaan 80 adalah sebuah indikasi yang jelas bahwa Katekismus Heidelberg bukan hanya merupakan sebuah apologetika terhadap Trente, tetapi juga bermaksud untuk memajukan persatuan.¹²

Katekismus Helderberg (selanjutnya akan di singkat dengan KH) ini dimulai dengan pertanyaan, “Apakah satu-satunya penghiburan saudara, baik pada masa hidup maupun pada waktu mati?”¹³ Akan tetapi, ada sarjana yang mengatakan bahwa KH bersifat *people-centered* tidak *Theosentris* karena pertanyaan pertama KH dimulai dengan pertanyaan *apakah satu-satunya penghiburan Saudara, baik pada masa hidup maupun pada waktu mati?*¹⁴ Sehingga terkesan cenderung menekankan kebutuhan manusia.¹⁵ Tetapi sarjana lain menilai kesimpulan tersebut salah, karena segala sesuatu yang diakui oleh orang-orang percaya dalam KH semuanya juga berasal dari anugerah Tuhan, dan jika kita memperhatikan pada bagian akhir dari KH, diakhiri dengan seluruh orang percaya memuliakan Allah karena pembebasan dosa dan penderitaan, dan KH juga banyak memberikan perhatian kepada tujuan hidup manusia yaitu untuk memuliakan Allah.¹⁶ Oleh sebab itu, dalam penelitian ini penulis akan menyelidiki apakah pertanyaan pertama dalam *Katekismus Heidelberg* ini bersifat *people-centered* ?

Dalam artikel ini, penulis akan memakai metode penelitian literatur, yaitu berinteraksi dengan sumber primer dan sekunder dan melakukan analisis objektif terhadap informasi dan data-data tersebut. Dalam penelitian ini, penulis akan berusaha menjelaskan makna dari pertanyaan pertama agar pembaca mendapatkan makna yang jelas. Secara khusus penulis akan menjelaskan makna dari “penghiburan,” di dalam pertanyaan tersebut. Di harapkan dengan memahami makna dari pertanyaan dan

¹⁰ Meyer, *Catechism or Christian Instruction*, 189.

¹¹ Meyer, *Catechism or Christian Instruction*, 193.

¹² Wim A. Dreyer, *The Heidelberg Catechism: A 16th century quest for unity*. HTS Theological Studies, 70(1), 01-05. (2014). http://www.scielo.org.za/scielo.php?script=sci_arttext&pid=S0259-94222014000100043&lng=en&tlng=en

¹³ Zakharias Ursinus dan Caspar Olevianus. *Katekismus Heidelberg: Pengajaran Agama Kristen*. Di terjemahkan oleh Tim BPK Gunung Mulia. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1991), 9.

¹⁴ Fred H. Klooster, *A Mighty Comfort* (Grand Rapids: CRC Pubs, 1990), 14-15.

¹⁵ Klooster, *A Mighty Comfort*, Pubs, 14-15.

¹⁶ Klooster, *A Mighty Comfort*, 15.

pembahasan tersebut. Pembaca akan semakin dikuatkan sehingga mampu menjalani kehidupan di dalam dunia ini dengan lebih bermakna dan berarti.

PEMBAHASAN

Dari hasil penyelidikan, penulis menemukan bahwa pertanyaan pertama dalam KH bersifat *Theosentris* bukan *people centered*, karena pertanyaan pertama dalam KH di dasarkan atas pengakuan bahwa segala sesuatu yang diakui oleh orang-orang percaya dalam KH semuanya juga berasal dari anugerah Tuhan dan harus dikembalikan kepada kemuliaan Allah. Oleh sebab segala sesuatu berasal dari Allah maka KH mengakui bahwa penghiburan sejati hanya berasal dari Allah, karena orang Kristen sudah menjadi milik Kristus maka penghiburan sejati pasti akan diperoleh dari Allah melalui Kristus. Pada akhirnya orang Kristen yang mendapatkan penghiburan sejati dari Allah akan hidup memuliakan Tuhan.

Manusia sudah Berdosa Penghiburan Sejati hanya berasal dari Allah

Mengapa KH dimulai dengan pertanyaan tentang penghiburan orang Kristen? karena semua manusia sudah jatuh ke dalam dosa sehingga mengalami penderitaan, maka dari itu manusia membutuhkan penghiburan. Hubungan antara penderitaan dan dosa tidak bisa disangkal. Penderitaan fisik dan jiwa baik secara pribadi maupun kelompok berasal dari dosa asal.¹⁷ Mengharapkan dunia yang bebas dari penderitaan adalah sebuah imajinasi belaka.¹⁸ Jadi melalui pertanyaan ini penulis mengakui bahwa penghiburan sejati hanya bisa diperoleh Tuhan, karena Allah adalah sumber dari segala penghiburan yang sejati.¹⁹ Jadi pertanyaan pertama ini sangat *Theosentris* karena menekankan akan pentingnya Allah dalam hidup manusia hal itu akan mendorong orang Kristen untuk hidup memuliakan Allah.

Selain itu, arti penghiburan juga sudah mengalami penyelewengan dari arti penghiburan yang sebenarnya. Padahal dalam Alkitab kata tersebut memiliki makna yang dalam.²⁰ Saat ini banyak orang memikirkan penghiburan hanya dalam arti rumah yang nyaman, kursi yang enak dan istirahat yang tenang. Akan tetapi, penghiburan yang

¹⁷ Herman Bavinck, *Reformed Dogmatics*, abridged edition. (Grand Rapids: Baker Academics, 2011), 387.

¹⁸ Bavinck, *Reformed Dogmatics*, 386.

¹⁹ Ballor, "Abraham Kuyper and the Economic Teaching of the Heidelberg," 367.

²⁰ Klooster, *A Mighty Comfort*, 11.

dimaksud dalam KH ini bukan menunjuk pada penghiburan seperti itu.²¹ Penghiburan dalam KH ini menunjuk pada "to make strong, to invigorate, to fortify; comfort is related to fort and fortress."²² Kata "comfort" berasal dari kata latin *con+fortis* memiliki arti "strong," "with strength," Sedangkan dalam bentuk infinitive, "confortare", mempunyai arti "to strength much," Bahkan istilah *comfort* juga bisa berarti "to impart strenght and hope; to cheer, gladden."²³ Jadi Penghiburan dalam bagian ini memberikan keamanan, jaminan masa sekarang dan akan datang. Penghiburan ini bersifat lengkap, menyeluruh dan total.²⁴ Penghiburan sejati hanya bisa diperoleh dari Allah. Berbeda dengan penghiburan dalam dunia ini yang hanya sementara. Penghiburan dari Allah adalah memberikan kekuatan kepada kita. Sekalipun kita berada dalam kesulitan dan penderitaan kita tetap bisa bersukacita, karena sukacita kita tidak lagi tergantung kepada situasi di luar. Sehingga jelas pertanyaan pertama ini menunjukkan bahwa manusia hanya mau mendapatkan penghiburan dan kekuatan dari Allah. Hal ini menunjukkan bahwa pertanyaan ini sangat bersifat *Theosentris*.

Oleh sebab itu, sebaiknya KH dibacakan dan di jelaskan kepada jemaat pada kebaktian hari minggu.²⁵ Melalui penjelasan tersebut di harapkan jemaat bisa mendapat penghiburan. Penulis melihat hal tersebut masih relevan untuk dilakukan pada saat ini, karena Penderitaan adalah fakta yang dialami setiap orang, semua orang membutuhkan penghiburan, karena tidak ada seorang pun yang tidak pernah mengalami penderitaan dan masalah. Sekalipun KH ini ditulis pada abad ke 16, penulis yakin masalah dan penderitaan tetap sama di abad ke 21 ini. Bahkan pada zaman ini tingkat stres manusia lebih tinggi di tengah kemajuan zaman. Apalagi di masa Pandemi ini, banyak orang mengalami penderitaan baik ditinggal orang yang dikasihi, kebangkrutan dalam usaha. Jadi sangat membutuhkan penghiburan sejati yang berasal dari Tuhan. Jadi pertanyaan pertama dalam KH ini sangat *Theosentris* karena pertanyaan ini muncul berdasarkan akan kesadaran bahwa penghiburan sejati hanya bisa diperoleh dari Allah, bukan dari dunia ini.

²¹ Klooster, *A Mighty Comfort*, 11.

²² Klooster, *A Mighty Comfort*, 11.

²³ Klooster, *A Mighty Comfort*, 11.

²⁴ Klooster, *A Mighty Comfort*, 13.

²⁵ Cornelius Plantinga, Jr. *A Place to Stand* (Grand Rapids: CRC Pubs., 1979), 21.

Penghiburan orang Kristen di dapat melalui keyakinan bahwa kita adalah milik Kristus

Jawaban dari pertanyaan pertama dari KH ini sangat bersifat pribadi, khususnya jawaban bahwa saya bukan milik aku lagi tetapi milik Kristus. Ini menjadi salah satu ciri khas dari KH. Jika diperhatikan akan terlihat bahwa dari awal sampai akhir KH menuntut pembacanya memiliki iman yang bersifat pribadi. Selanjutnya, melalui jawaban yang diberikan atas pertanyaan tersebut, jelas bahwa hanya mereka yang benar-benar percaya dapat mengucapkan kata-kata tersebut.²⁶ Penghiburan satu-satunya berakar dari kenyataan bahwa orang percaya sudah menjadi milik Kristus. Kita bukan milik kita sendiri lagi, tetapi kita sudah menjadi milik Kristus.²⁷ Fakta bahwa kita adalah milik Kristus memberikan penghiburan bagi kita, baik untuk kehidupan saat ini maupun untuk kehidupan di masa yang akan datang, karena setiap orang percaya akan memiliki arah dan tujuan hidup yang jelas, dan arah yang jelas itu adalah pada Kristus yang adalah sumber penghiburan sejati manusia.²⁸ Maka orang Kristen akan hidup memuliakan Tuhan karena kita adalah milik Kristus.

Hal yang menakutkan adalah adanya fakta bahwa kita sudah berdosa dan tidak mungkin masuk ke dalam Kerajaan Surga, selain itu hidup kita juga sudah dikuasai oleh Iblis. Akan tetapi, setelah kita menjadi milik Kristus, status baru kita tersebut akan memberikan keberanian kepada orang Kristen untuk datang kepada Allah melalui Kristus dan memberikan kekuatan kepada kita untuk mengalahkan iblis.²⁹ Lalu pertanyaannya, apa yang sudah Kristus kerjakan sehingga kita bisa menjadi miliknya? Petrus mengatakan Dia sudah membeli kita dengan darah-Nya yang berharga, bukan dengan emas dan perak Dia melunasi hutang kita (1 Petrus 1: 18-19). Setelah Dia melunasi hutang kita, kita sudah menjadi milik-Nya. Makanya Paulus berani berkata, "kamu adalah milik Kristus..." (1 Kor. 3:23).

Sebelum kita menjadi milik Kristus kita adalah milik iblis dan sedang berjalan menuju kepada maut. Konsep ini perlu kita pahami terlebih dahulu agar kita bisa mengerti bagaimana status kita sebelum dan setelah menjadi milik Kristus. Belum berkata, "*The value of redemption is the value of the Person of the righteous Messiah himself,*

²⁶ Klooster, *A Mighty Comfort*, 14.

²⁷ Klooster, *A Mighty Comfort*, 13.

²⁸ Ursinus, *Katekismus Heidelberg: Pengajaran Agama Kristen*, 19.

²⁹ Plantinga, *A Place to Stand*, 21.

the Greek word Lyttoo (redeem) goes back to the institution of slavery in ancient Rome."³⁰ Pada zaman itu, banyak orang menjadi budak karena peperangan, bangkrut, dijual oleh orang tua atau melalui kelahiran, dan seorang budak bisa bebas jikalau ada yang membayar harga yang sudah ditetapkan atau setelah bekerja dalam masa tertentu, setelah dibayar dengan harga yang sudah ditentukan budak tersebut baru memperoleh kebebasan.³¹ Hal inilah yang dialami oleh manusia, setelah manusia jatuh dalam dosa, manusia sudah menjadi budak iblis karena kita adalah milik iblis. Tuhan Yesus pernah berkata: "iblislah yang menjadi bapamu dan kamu ingin melakukan keinginan-keinginan bapamu..." (Yoh. 8:44).³²

Akan tetapi, karena Kristus sudah membeli kita dengan darah-Nya yang mahal, maka sekarang kita bisa menjadi milik Kristus. Dalam Markus 10:45 Yesus menggambarkan pelayanan-Nya sebagai Anak Manusia yang datang untuk melayani dan memberikan nyawa-Nya menjadi tebusan bagi banyak orang.³³ Oleh sebab itu, sekarang kita bukan milik iblis lagi, hidup kita hanya berpusat pada Kristus. Inilah penghiburan kita sebagai orang Kristen karena yang memiliki kita adalah Kristus penebus, pencipta, dan pemilik dunia ini. Apa yang perlu kita takutkan lagi, karena tidak ada seorang pun yang bisa memisahkan kita dari kasih Kristus baik penderitaan, kelaparan, dan pedang bahkan malaikat-malaikat serta kuasa-kuasa jahat (Roma 8:37-39). Berdasarkan kesadaran bahwa kita adalah milik Kristus maka pertanyaan ini muncul karena mengetahui bahwa hanya Kristuslah yang akan memberikan penghiburan sejati kepada milik-Nya.

Penghiburan di dapat karena kita sudah dibebaskan dari dosa melalui karya Kristus di Salib

Pada saat ini, banyak orang mengerti penderitaan hanya berkaitan dengan sesuatu yang tidak menyenangkan, misalnya seorang violis yang sedang tidak enak badan berkata bahwa permainannya sangat buruk, atau juga dalam pengertian seseorang yang sudah tidak memiliki harapan lagi terhadap pekerjaan.³⁴ KH tidak berbicara tentang

³⁰ Edwin A. Blum, "1 Peter" *The Expositor's Bible Commentary vol 12*, Frank E. Gaebelin, ed. (Grand Rapids: The Zondervan Corporation, 1981), 224.

³¹ Blum, "1 Peter," 225.

³² Blum, "1 Peter," 225.

³³ Blum, "1 Peter," 225.

³⁴ Plantinga, *A Place to Stand*, 22.

penderitaan dalam pengertian perasaan penderitaan, tetapi berbicara tentang fakta ketidakbahagiaan di mana kita berada dalam kondisi penderitaan yang kita sadari atau tidak, yaitu berkaitan dengan dosa dan akibatnya sebagai sumber dari penderitaan yang menyebabkan manusia masuk dalam penderitaan neraka.³⁵

Dosa mengakibatkan manusia terasing dari Allah. Hal tersebut bisa dilihat dari kata "*misery* yang dalam bahasa Jerman *das elend* yang memiliki arti originalnya yaitu "exile" atau "a foreign land."³⁶ Kata tersebut ingin menggambarkan manusia sebagai orang yang kehilangan rumah abadi di Taman Eden yang disebabkan oleh dosa Adam. Manusia sedang menuju pembuangan (*exile*). Manusia sudah menjadi orang asing bagi Allah dan sesama, inilah penderitaan yang sesungguhnya.³⁷ Seseorang yang pernah dibuang keluar jauh dari rumah tempat asalnya akan memahami arti penderitaan yang digambarkan dari kata *misery, loneliness, distress, wretchedness*.³⁸

Dalam KH ini, selain penderitaan dikaitkan dengan keterasingan dengan Allah, penderitaan juga dikaitkan dengan kondisi seseorang yang berada dalam belenggu dosa sehingga manusia menjadi budak dosa. Hal ini merupakan penderitaan. Maka dari itu, penghiburan di dapat ketika seseorang bisa lepas dari belenggu perbudakan dosa. Pembebasan dari belenggu dosa sangat ditekankan dalam jawaban dari pertanyaan kedua ini, karena hanya mereka yang sudah diselamatkan baru akan terbebas dari belenggu dosa."³⁹ Konsep kebebasan dalam Alkitab berbeda dengan konsep kebebasan menurut dunia ini. Di dalam Yohanes 8:33 Yesus menjelaskan kebebasan sejati sebagai kebebasan rohani dari dosa dan efeknya, yang berbeda dengan pemikiran orang Yahudi di mana mereka hanya berorientasi pada kebebasan secara politik. Dalam bagian ini Kristus menjawab mereka menurut pengertian kebebasan rohani, yaitu bebas dari perbudakan dosa, karena perbudakan dosa adalah tindakan ketidaktaatan kepada Allah berakibat menciptakan keterasingan atau perpisahan dengan Allah, dan membuat manusia memiliki kecenderungan tidak taat kepada Allah, sehingga tidak mungkin bisa bebas dari dosa.⁴⁰ Ketika Yesus berkata "*everyone who sins*" adalah dalam bentuk present

³⁵ Plantinga, *A Place to Stand*, 22.

³⁶ Plantinga, *A Place to Stand*, 22.

³⁷ Plantinga, *A Place to Stand*, 22.

³⁸ Klooster, *A Mighty Comfort*, 17.

³⁹ Klooster, *A Mighty Comfort*, 17.

⁴⁰ Merrill C. Tenney, "The Gospel of John," *The Expositor's Bible Commentary vol 9*, Frank E. Gaebelein, ed. (Grand Rapids: The Zondervan Corporation, 1981), 95.

tense, memiliki pengertian "*a continual habit of sinning rather than an occasional lapse.*"⁴¹ Seorang budak tidak memiliki kebebasan karena tidak ada ikatan kekeluargaan dengan tuannya. Hanya seorang yang berstatus anak yang memiliki ikatan keluarga yang permanen dengan orang tuanya. Oleh sebab itu, Yesus memperluas pengertian analogi tersebut dengan mengatakan bahwa "*while a son is rightfully a partaker of family privileges, the son can confer them, The hope for real freedom does not lie in the ancestry of Abraham but in the action of Christ.*"⁴² Jadi hanya Kristus yang bisa memberikan kebebasan sejati,⁴³ dan penghiburan sejati. Pembebasan yang sudah dikerjakan oleh Kristus bagi kita akan memimpin kita kepada kehidupan yang penuh ucapan syukur dan komitmen untuk hidup bagi Kristus selamanya.⁴⁴ Lebih dari itu, kita akan memperoleh kemenangan atas dosa dan kematian kekal yang tidak bisa diobati sekalipun dengan kebaikan yang tertinggi.⁴⁵ Kebebasan dari ikatan dosa hasil dari karya Kristus di Salib membuat manusia hidup hanya berpusat pada Kristus bukan pada diri sendiri.

Penghiburan bisa kita dapat Hanya melalui Firman Tuhan

Bagaimana kita mengetahui ada penghiburan seperti ini? Penghiburan demikian tentu hanya bisa kita peroleh dari Firman Tuhan, karena hanya melalui pengajaran dan dorongan dari Firman Tuhan kita bisa mengetahui ada penghiburan seperti ini. Firman Tuhan memiliki otoritas yang tinggi,⁴⁶ di mana Allah berbicara melalui Firman-Nya untuk menghibur kita baik melalui perbuatan-Nya yang ajaib atas hidup kita. Terkhusus melalui karya keselamatan dalam Kristus Yesus. Dikarenakan penghiburan adalah pertimbangan dan pemikiran hati yang sadar bahwa kita mendapatkan anugerah Kristus yang bertentangan dengan kesengsaraan kita. Melalui pemahaman tersebut, dukacita kita bisa dikurangi. Seperti seorang dokter yang berkata bahwa setelah dibedah kamu akan baik karena penyakit sudah dikeluarkan. Sekalipun kita masih sakit oleh bekas luka akibat operasi, kita tentu terhibur oleh kata-kata tersebut. Di kuronakan kita mengetahui bahwa penyakit yang diderita sedang menuju kepada kesembuhan. Hal tersebut sama dengan pernyataan keselamatan dari Allah yang menjadikan kita milik-Nya karena Dia sudah

⁴¹ Tenney, "The Gospel of John," 95.

⁴² Tenney, "The Gospel of John," 95. *A Mighty Comfort*

⁴³ Willem Van Vlastuin, "The Joy of the Law," *Journal of Reformed Theology* 9, no. 2 (2015): 171.

⁴⁴ Klooster, *A Mighty Comfort*, 9.

⁴⁵ Zacharias Ursinus, *The Commentary of Dr. Zacharias Ursinus on the Heidelberg Catechism*. Tran. And ed. Lyle D. Bierma (Grand Rapids: CRC Pubs., 1979), 17-18.

⁴⁶ Joel R. Beeke, "Catechism Preaching," *Puritan Reformed Journal* 2 (2015): 227.

mengalahkan maut, sudah melepaskan kita dari kanker dosa. Berita tersebut dapat mengalahkan kesengsaraan yang sedang kita alami. Sekalipun kita masih tinggal dalam rupa-rupa penderitaan kita akan tetap terhibur.⁴⁷

Dari mana kita mengetahui bahwa kita mengalami penderitaan akibat dosa kemudian Kristus sudah membebaskan kita dari belenggu dosa yang akan memberikan jaminan kekuatan bagi kita untuk mendapatkan penghiburan? Yaitu dari Firman Tuhan yang mencatat apa yang sudah Allah beritakan baik melalui nabi, rasul dan Yesus. Alkitab adalah Firman Tuhan yang bisa dipercayai. Alkitab menjelaskan bahwa sebelum Kristus menebus kita, kita adalah hamba dosa (Roma 6:17) kita masih berada di bawah kuasa iblis artinya apa yang kita lakukan adalah hanya menaati perintah iblis yang menguasai kita. Dalam kondisi ini, kita tidak bisa melakukan kehendak Allah. Iblis memperbudak manusia untuk melakukan kehendaknya yang jahat. Akan tetapi ketika Kristus membebaskan kita dari kuasa iblis yang membelenggu kita. Sekarang kita “telah dimerdekakan dari dosa dan menjadi hamba kebenaran (Roma 6:18).” Maka kita sudah bebas dari kuasa iblis sehingga kita sudah bisa melakukan kehendak Allah melalui Roh Kudus yang bekerja di dalam diri kita. Hal itu hanya bisa kita peroleh melalui Firman Tuhan. Dari Firman Tuhan kita akan mendapatkan penghiburan dan keyakinan kepada dia akan kebenaran Kristus yang mampu membebaskan kita dari dosa, inilah penghiburan orang Kristen. Penghiburan sejati ini kita sadari hanya berasal dari Kristus yang sudah menyelamatkan kita.

Penghiburan diperoleh karena mengetahui Dia memelihara kita sampai hari ini

Melalui Jawaban dari pertanyaan pertama yang berkata, (e) “Dia Juga memelihara aku” dan pertanyaan kedua puluh tujuh. Apa itu “pemeliharaan Allah” menurut saudara? Jawabannya adalah Kekuatan Allah, yang mahakuasa dan yang hadir di segala tempat.⁴⁸ Jawaban tersebut mengingatkan kita bahwa sampai hari ini Allah masih memelihara dunia ini. Hal ini tentu memberikan penghiburan dan kekuatan kepada kita untuk menjalani kehidupan pada saat ini. Pandangan tersebut berbeda dengan pandangan Deisme yang muncul pada abad ke 18. Di mana Deisme memperlakukan Allah seperti seorang tuan tanah yang tinggal ditempat lain. Di mana pada mulanya Allah

⁴⁷ Ursinus, *Keterangan Katekismus Heidelberg*, 5.

⁴⁸ Zacharias Ursinus dan Caspar Olevianus, “The Heidelberg Catechism,” *The Three Forms of Unity*, no. September (2010): 65–116, <https://www.crcna.org/sites/default/files/HeidelbergCatechism.pdf>.

menciptakan dunia ini serta menggerakkannya, tetapi sekarang Dia telah meninggalkannya dan dunia bergerak sendiri, berputar menurut kemauannya sendiri seperti sebuah mesin jam.⁴⁹ Walaupun mereka tetap mengakui keberadaan Allah, bagi mereka Allah terlampau jauh untuk terlibat secara pribadi dalam kejadian hari demi hari ciptaan-Nya.⁵⁰ Deisme menyingkirkan Allah dari dunia dan menekankan ketransendenan Allah dengan akibat penyingkiran keimanenannya.⁵¹

Teisme Kristen menentang baik pemikiran Deistik yang memisahkan Allah dari dunia dan kebingungan panteistik tentang Allah dan dunia, sehingga kalau kita melihat dalam Alkitab doktrin penciptaan segera di ikuti dengan doktrin providensi yang di dalamnya jelas di definisikan adanya hubungan antara Allah dengan dunia.⁵² Walaupun istilah *providentia* tidak ditemukan dalam Alkitab, doktrin providensi sesungguhnya memancar dari Alkitab. ⁵³ Allah masih memerintah sebagaimana ditegaskan oleh Agustinus, “segala sesuatu dipelihara dan diperintah oleh kehendak Allah yang berdaulat, bijaksana, dan bermaksud baik.”⁵⁴ Hal demikian memberikan penghiburan yang tak terhingga bagi orang Kristen, bahwa kita tidak sendirian, ada Allah yang memelihara segala sesuatu dalam hidup kita, dan itu juga berbeda dengan pandangan kaum Stoa yang menganggap dunia tidak diatur oleh Allah tetapi oleh nasib.⁵⁵

Providensi dapat di definisikan sebagai tindakan yang terus menerus berlangsung dari kekuatan ilahi. Di mana sang Pencipta melindungi semua makhluk-Nya, yang bertindak dalam segala yang terjadi di dalam dunia, dan mengarahkan segala sesuatu pada tujuan akhir yang telah ditunjuk.⁵⁶ Definisi ini memberikan petunjuk akan adanya tiga elemen dalam providensi, yaitu perlindungan, ada bersama-sama, bekerja sama, dan pemerintahan.⁵⁷

Alkitab juga memberikan kesaksian akan pemeliharaan dan campur tangan Allah bagi kita. Tuhan Yesus berkata, ”bukankah burung pipit dijual dua ekor seduit? Namun seekor pun dari padanya tidak akan jatuh ke bumi di luar kehendak Bapamu. Dan kamu,

⁴⁹ Colin Brown, *Filsafat & Iman Kristen 1* (Surabaya: Lembaga Reformed Injili Indonesia, 1994), 100.

⁵⁰ Brown, *Filsafat & Iman Kristen 1*, 100.

⁵¹ Louis Berkhof, *Doktrin Allah*, Jilid 1 dari *Teologi Sistematis*, terj. Yudha Thianto (Surabaya: Momentum dan Lembaga Reformed Injili Indonesia, 1993), 17.

⁵² Berkhof, *Doktrin Allah*, 311.

⁵³ Berkhof, *Doktrin Allah*, 311.

⁵⁴ Berkhof, *Doktrin Allah*, 312.

⁵⁵ Berkhof, *Doktrin Allah*, 312.

⁵⁶ Berkhof, *Doktrin Allah*, 314.

⁵⁷ Berkhof, *Doktrin Allah*, 314.

rambut kepalamu pun terhitung semuanya. (Matius 10:29-30).” Jika pemeliharaan Allah mencakup segala hal. Bahkan seekor burung pipit yang murah harganya saja tidak diluar kehendak Tuhan pada saat jatuh, tidakkah kita percaya bahwa Tuhan juga akan memelihara kita sebagai murid-murid-Nya.⁵⁸ Kedaulatan Allah tidak terbatas hanya pada masalah hidup dan mati, karena rambut kepala kita juga terhitung. Sehingga kata-kata Kristus ini melawan pendapat umum yang berpendapat bahwa Tuhan hanya mengatur hal yang besar bukan perkara kecil. Untuk itu Tuhan Yesus dengan tegas berkata pemeliharaan dan kedaulatan Tuhan juga atas hal yang paling kecil dalam hidup kita.⁵⁹ Hal itu tersebut tentu memberikan penghiburan yang tidak terhingga bagi kita untuk kehidupan saat ini.

Oleh karena, Allah berdaulat atas segala sesuatu dalam hidup kita. Maka tidak ada sesuatu yang terjadi di luar pengetahuan dan kekuasaan Allah. Karenanya, jika ada sesuatu terjadi pada hidup kita dan hal itu bukanlah sesuatu yang menyenangkan kita tidak perlu takut, karena Allah pasti bekerja dalam kesulitan untuk kebaikan kita dan kemuliaan nama-Nya. Seperti yang dikatakan oleh Paulus,” kita tahu sekarang, bahwa Allah turut bekerja dalam segala sesuatu untuk mendatangkan kebaikan bagi mereka yang mengasihi Dia, yaitu bagi mereka yang terpanggil sesuai dengan rencana Allah (Roma 8:29). Kita tidak perlu putus asa saat berada dalam penderitaan dan pencobaan karena kita tahu Ia mempunyai rencana yang sempurna. Dia mempunyai tujuan dalam rencana tersebut yaitu untuk kebaikan kita dan kemuliaan-Nya.⁶⁰ Warren W. Wiersbe berkata, “Penderitaan kita sekarang ini hanya menjamin kemuliaan yang jauh lebih besar, pada waktu Yesus Kristus kembali.”⁶¹ Kita tidak perlu lagi merasa takut karena Bapa yang adalah sumber kasih hanya menginginkan yang terbaik untuk anak-anak-Nya, meskipun kita harus mengalami pencobaan-pencobaan.⁶² Sebab Allah mengetahui rancangan-Nya untuk kita yaitu “rancangan damai sejahtera dan bukan rancangan kecelakaan, untuk memberikan kepadamu hari depan yang penuh harapan (Yeremia 29:11).”

Olevianus sebagai salah seorang penulis KH ini, mempunyai pengalaman kesulitan yang menjadi titik awal dari iman dan panggilannya. Kejadian tersebut bermula pada saat

⁵⁸ D. A. Carson, “Matthew,” *The Expositor’s Bible Commentary* (Grand Rapids: Zondervan Publishing House, 1984), 255.

⁵⁹ Carson, “Matthew,” 255.

⁶⁰ Warren W. Wiersbe, *Benar di Dalam Kristus* (Bandung: Kalam Hidup, 1977), 92.

⁶¹ Wiersbe, *Benar di Dalam Kristus*, 92.

⁶² Wiersbe, *Benar di Dalam Kristus*, 93.

anak Frederick III terjatuh ke dalam air karena perahu yang ditumpanginya tenggelam. Olevianus turun ke sungai untuk menolongnya tetapi dia sendiri yang tenggelam, dalam keputusan tersebut dia berseru kepada Tuhan dan berjanji jika dia selamat dari musibah ini, dia akan menjadi hamba Tuhan.⁶³ Kemudian Tuhan menjawab doanya dengan mengirim seseorang untuk menariknya dari sungai sehingga dia selamat dari kecelakaan tersebut.⁶⁴ Akhirnya setelah melalui bimbingan dari Calvin di Geneva dan Vermigli di Zurich. Dia kembali ke kampung halamannya di Trier.⁶⁵ Baru pada tahun 1560 diundang oleh Frederick ke Heidelberg.⁶⁶ Jadi kita bisa melihat bahwa Tuhan mengizinkan peristiwa tersebut terjadi karena Tuhan mempunyai rencana yang mulia, yaitu untuk memakai dia menjadi alat bagi kemuliaan namanya. Karena kita tahu bahwa sekalipun kita berada dalam penderitaan, Tuhan berkuasa mengubah penderitaan menjadi penghiburan. Bavinck berkata, “By grace of God the curse on the earth has been turned into a blessing for it.”⁶⁷ Kristus bukan saja menganugerahkan keselamatan kepada kita saja, tetapi Dia juga memberikan kepada kita ketekunan (*perseverance*), sehingga kita tidak akan gagal dan jatuh dari anugerah-Nya.⁶⁸

Dari apa yang sudah kita pelajari kita menyimpulkan bahwa pertanyaan pertama dalam KH ini bersifat *Theosentris* bukan *people centered*, karena pertanyaan pertama yang berkata, “Apakah satu-satunya penghiburan saudara, baik pada masa hidup maupun pada waktu mati?” berdasarkan akan kesadaran bahwa Allah adalah sumber penghiburan sejati karena manusia sudah berdosa dan lemah tidak ada penghiburan sejati yang kita bisa peroleh dalam dunia ini selain dari Allah. Penghiburan yang kita bicarakan tidak sama dengan penghiburan dari dunia ini, karena mereka hanya berbicara tentang penghiburan dalam kaitan dengan bebas dari penderitaan jasmani, lepas dari kesulitan keuangan, dan penyakit. Sedangkan penghiburan yang kita dapatkan berkaitan dengan lepas dari belenggu dosa dan akibatnya. Sehingga penghiburan kita bersifat kekal dan tidak tergantung dari situasi di sekitar kita. Penghiburan seperti ini hanya bisa diperoleh dari Allah bukan dalam dunia ini.

⁶³ Bierma, *An Introduction to The Heidelberg Catechism: Source, History, and Theology*, 57-58.

⁶⁴ Bierma, *An Introduction to The Heidelberg Catechism: Source, History, and Theology*, 58.

⁶⁵ Bierma, *An Introduction to The Heidelberg Catechism: Source, History, and Theology*, 58.

⁶⁶ Bierma, *An Introduction to The Heidelberg Catechism: Source, History, and Theology*, 58.

⁶⁷ Bavinck, *Reformed Dogmatics*, 387.

⁶⁸ Ursinus, *Keterangan Katekismus Heidelberg*, 20.

Selain itu pertanyaan ini juga didasari bahwa orang Kristus adalah milik Kristus. Sekarang kita sudah menjadi milik Kristus, milik dari penguasa dan pemilik dunia ini. Sehingga hidup kita harus berpusat pada Kristus. Hidup yang berarti di karena kita tahu untuk siapa kita hidup yaitu untuk Kristus yang sudah menebus kita.

Dia adalah Juruselamat kita yang sejati, tidak ada yang bisa membebaskan kita dari belenggu dan perhambaan dosa. Selama ini manusia lama kita sudah menderita di bawah perhambaan dosa. Tidak mengherankan manusia lama kita hanya melakukan apa yang dosa mau. Sehingga kita tidak memiliki kebebasan sama sekali. Di dalam Kristus kita sudah bebas menaati perintah Tuhan. Bebas hidup untuk menyenangkan Tuhan yang adalah sumber hidup dan pencipta kita. Bukankah itu adalah penghiburan yang sejati? Beban dan belenggu dosa yang selama ini sudah membuat kita menderita sudah Dia lepaskan. Sekarang kita sudah kembali kepada pemilik kita yang asli, maka bersyukurlah untuk hal tersebut, jangan kita menganggapnya sebagai hal yang biasa.

Penghiburan sejati juga bisa kita dapat setelah mengerti bahwa sampai hari ini Allah masih memelihara kita. Hal itu berarti Dia masih bekerja dan mempunyai rancangan yang indah untuk kita. Serta akan memimpin kita mencapai tujuan yang Dia kehendaki. Sering kali Dia tidak memberikan sesuai apa yang kita inginkan hal itu dikarenakan karena Dia mau mendidik kita agar semakin dewasa. Akan tetapi, percayalah Dia pasti memberikan kepada kita apa yang kita butuhkan. Oleh sebab itu, hidup kita harus berpusat pada Kristus karena kita tahu penghiburan sejati hanya didapat dari Allah dalam Kristus Yesus. Setelah mendapatkan penghiburan sejati, orang Kristen hanya bisa hidup memuliakan Allah.

KESIMPULAN

Perjalanan melalui pertanyaan pertama Katekismus Heidelberg, dengan penekanannya pada "penghiburan", telah menyingkapkan sebuah harta karun teologis yang mendalam yang melampaui waktu dan keadaan. Penjelajahan ini telah membawa kita melewati dimensi historis, alkitabiah, dan pastoral, memperkaya pemahaman kita akan relevansi katekismus yang abadi dalam iman Kristen. Istilah "penghiburan," sebagaimana tertanam dalam pernyataan bahwa "Yesus Kristus adalah satu-satunya penghiburanmu dalam hidup dan mati. Hal ini berbicara banyak tentang kondisi manusia dan respons orang Kristen terhadap-Nya. Istilah ini mengundang kita untuk mempertimbangkan bukan hanya kenyamanan sesaat tetapi juga penghiburan yang

kekal, bukan hanya pengharapan duniawi tetapi juga jaminan kekal. Dalam penelusuran sejarah, kita menemukan bahwa Katekismus Heidelberg muncul pada era yang penuh gejolak, menawarkan sebuah mercusuar kejelasan teologis di tengah-tengah konflik dan ketidakpastian agama. Pertanyaan pembukanya merangkum pencarian manusia secara universal akan makna dan pengharapan, mengundang orang-orang percaya untuk menambatkan iman mereka kepada Kristus sebagai sumber penghiburan sejati. Secara alkitabiah, kita menemukan dasar-dasar alkitabiah yang kaya yang mendasari pertanyaan ini. Ayat-ayat seperti Roma 14:7-9 mengingatkan kita bahwa hidup kita, dan bahkan kematian kita, menemukan tujuan dan maknanya di dalam Kristus. Katekismus ini dengan sangat baik menenun kebenaran-kebenaran alkitabiah ini ke dalam eksposisi penghiburannya.

Dari perspektif pastoral, pertanyaan pertama Katekismus Heidelberg memberikan peta jalan bagi orang-orang percaya dalam menghadapi tantangan hidup. Katekismus ini menjadi mata air penghiburan bagi mereka yang menghadapi ujian dan kesengsaraan, sebuah pengakuan iman bagi mereka yang ingin mengungkapkan ketergantungan mereka kepada Allah, dan sumber pengharapan bagi mereka yang menghadapi kematian yang tidak terelakkan. Sebagai kesimpulan, eksplorasi Katekismus Heidelberg mengenai "penghiburan" menantang kita untuk merangkul sebuah iman yang melampaui hal-hal yang bersifat duniawi, yang menawarkan kepada kita jaminan dan pengharapan yang mendalam baik dalam kehidupan maupun kematian. Ketika kita terus merenungkan kedalaman dari pertanyaan ini, kita menemukan sebuah permata teologis yang terus bersinar terang dalam tradisi Kristen, yang mengundang kita untuk menemukan penghiburan tertinggi dalam pelukan tak tergoyahkan dari Tuhan dan Juruselamat kita, Yesus Kristus. Yesus Kristus adalah atu-satunya penghiburan dalam hidup dan mati yang melampaui waktu, mengundang kita untuk menemukan penghiburan sejati dan abadi dalam kasih karunia dan kasih Sang Pencipta dan Penebus kita.

REFERENSI

- Ballor, Jordan J, "Abraham Kuyper and the Economic Teachings of the Heidelberg," 23, no. 2 (2020): 363-390.
- Bavinck, Herman. *Reformed Dogmatics*, abridged edition. Grand Rapids: Baker Academics, 2011.

- Beeke, Joel R. "Catechism Preaching," *Puritan Reformed Journal* 2 (2015): 215-242.
- Beeke, Joel R. and Eric D. Bristley. "Teach All Nations: The Use of the Heidelberg Catechism in North America and throughout the Non-European World," *The Westminster Theological Journal* 78, no. 2 (2016): 287-297.
- Berkhof, Louis. *Doktrin Allah*, Jilid 1 dari *Teologi Sistematis*, terj. Yudha Thianto. Surabaya: Momentum dan Lembaga Reformed Injili Indonesia, 1993.
- Bierma, Lyle D. *An Introduction to The Heidelberg Catechism: Source, History, and Theology*. Baker Academic; Grand Rapids, Michigan, 2005.
- Blum, Edwin A. "1 Peter" *The Expositor's Bible Commentary vol 12*, Frank E. Gaebelein, ed. Grand Rapids: The Zondervan Corporation, 1981.
- Brown, Colin. *Filsafat & Iman Kristen 1*. Surabaya: Lembaga Reformed Injili Indonesia, 1994.
- Carson, D. A. "Matthew," *The Expositor's Bible Commentary*. Grand Rapids: Zondervan Publishing House, 1984.
- Dreyer, Wim A. "The Heidelberg Catechism: A 16th century quest for unity." *HTS Theological Studies* 70, no.1 (2014): 01-05.
http://www.scielo.org.za/scielo.php?script=sci_arttext&pid=S0259-94222014000100043&lng=en&tlng=en.
- Gunawan, Freddy. "Meneropong Teks Dalam Konteks: Katekismus Heidelberg P/J 53," *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 16, no. 1 (2017): 91-102.
- Kloster, Fred H. *A Mighty Comfort*. Grand Rapids: CRC Pubs, 1990.
- Mayer, John. *Catechism Or Christian Instruction*. Heidelberg: The Electoral City, 1563.
- Plantinga, Cornelius, Jr. *A Place to Stand*. Grand Rapids: CRC Pubs., 1979.
- Tenney, Merrill C. "The Gospel of John" *The Expositor's Bible Commentary vol 9*, Frank E. Gaebelein, ed. Grand Rapids: The Zondervan Corporation, 1981.
- Ursinus, Zacharias. *The Commentary of Dr. Zacharias Ursinus on the Heidelberg Catechism*. Tran. And ed. Lyle D. Bierma. Grand Rapids: CRC Pubs., 1979.
- Ursinus, Zacharias dan Caspar Olevianus. *Katekismus Heidelberg: Pengajaran Agama Kristen*. Di terjemahkan oleh Tim BPK Gunung Mulia. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1991.
- Ursinus, Zacharias dan Caspar Olevianus. "The Heidelberg Catechism." *The Three Forms of Unity*, no. September (2010): 65-116,
<https://www.crcna.org/sites/default/files/HeidelbergCatechism.pdf>.

Ursinus, Zakharias dan Caspar Olevianus. *Keterangan Katekismus Heidelberg*. Melolo, Sumba Timur: Sekolah Theologi Gereja-Gereja Reformasi di Indonesia, 1990.

Van Vlastuin, Willem. "The Joy of the Law." *Journal of Reformed Theology* 9, no. 2 (2015): 166-181.

Wiersbe, Warren W. *Benar di Dalam Kristus*. Bandung: Kalam Hidup, 1977.